

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Audit

“Audit adalah proses akumulasi dan evaluasi bukti tentang suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang auditor yang kompeten dan independen” (Arens *et al.*, 2017). Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini akan menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan entitas/perusahaan.

Dapat diambil tiga poin utama mengenai tafsiran audit berdasarkan pengertian di atas. Poin pertama adalah proses pengumpulan bukti dari klien untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan komprehensif. Informasi tersebut adalah bukti audit yang bisa berupa bukti transaksi keuangan maupun bukti non keuangan. Poin kedua adalah menentukan kesesuaian antara informasi yang telah dikumpulkan dengan standar yang telah ditentukan sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan. Poin terakhir adalah audit dilakukan oleh pihak eksternal

yang profesional, kompeten, dan independen yang telah mendapatkan pendidikan dan memiliki izin praktik sebagai akuntan publik.

Secara umum, tujuan audit berfokus pada penyajian opini hasil pemeriksaan laporan keuangan pada pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan membutuhkan suatu pihak ketiga yang dapat memeriksa dan memberikan opini independen terhadap laporan keuangan suatu entitas yang mereka butuh kan. Dengan adanya pihak ketiga yang memberikan penilaian profesionalnya, pengguna laporan keuangan bisa semakin yakin mengenai informasi keuangan yang disajikan oleh pembuat laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens, *et al.* (2017), ada tiga jenis audit. Jenis dan penjelasan audit antara lain seperti yang diuraikan di bawah ini.

1) Audit Operasional

Audit Operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari suatu prosedur operasional dan metode dari suatu organisasi. Dalam penyelesaian suatu audit operasional, manajemen biasa mengharapkan suatu rekomendasi untuk meningkatkan kualitas operasionalnya. Dalam audit operasional, hasil yang diberikan tidak terbatas oleh pencatatan dan pembukuan akuntansi. Namun, bisa berupa evaluasi mengenai struktur organisasi, metode produksi, operasi komputer, pemasaran, dan di area lain yang mana auditor tersebut terqualifikasi.

2) Audit Kepatuhan

Audit Kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah klien sudah mengikuti dan melaksanakan suatu prosedur, aturan, atau regulasi yang ditentukan oleh pemerintah/otoritas. Hasil audit kepatuhan biasanya dilaporkan kepada manajemen,

bukan pengguna luar, karena hanya manajemen perlu mengetahui tingkat kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan yang ditentukan.

3) Audit Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan merupakan audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Secara umum pada perusahaan komersial di Indonesia, kriteria yang digunakan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK), meskipun ada beberapa audit yang menggunakan basis kas ataupun basis lain tergantung pada proses bisnis dan pencatatan keuangan mereka sendiri. Untuk menentukan kewajaran laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, auditor akan mengumpulkan dan menguji bukti untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material atau tidak. Audit atas laporan keuangan adalah audit yang sering dilakukan oleh KAP untuk memberikan opini atas suatu laporan keuangan kliennya.

2.2 Audit Siklus Penjualan

“Tujuan keseluruhan dalam audit siklus penjualan dan penagihan adalah untuk mengevaluasi apakah saldo akun yang dipengaruhi oleh siklus tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi” (Arens *et al.*, 2017). Secara umum, siklus penjualan berkaitan dengan proses dan keputusan pemindahan kepemilikan suatu barang atau jasa ketika barang atau jasa tersebut siap untuk dijual. Siklus tersebut dimulai dari permintaan pembelian dari pembeli dan berakhir pada pencatatan piutang penjualan yang akhirnya berubah menjadi kas. Siklus penjualan dan penagihan memiliki 5 transaksi yaitu penjualan (baik secara kas maupun

kredit), penerimaan kas, pengembalian dan potongan penjualan, penghapusan piutang tak tertagih, pengestimasian beban piutang tak tertagih. Dalam 5 transaksi tersebut, ada beberapa akun yang terlibat seperti akun penjualan/*sales*, kas, piutang dagang/*accounts receivable*, piutang tak tertagih, dan beban piutang tak tertagih. Nama akun tiap perusahaan bisa berbeda-beda tergantung pada proses bisnis dan lingkungan bisnisnya.

Sebelum melakukan audit, auditor perlu memahami proses bisnis siklus penjualan. Dengan adanya proses bisnis penjualan, maka akan ada dokumen yang mendukung proses bisnis tersebut. Pada umumnya, dokumen yang diperlukan antara lain *customer order*, *sales order*, dokumen pengiriman, pencatatan jurnal, *master file* piutang usaha/*account receivable*, *cash receipt*, dan lain sebagainya.

2.3 Prosedur Audit Siklus Penjualan

2.3.1 Perencanaan

Perencanaan adalah tahap pertama dalam melakukan audit setelah menerima klien. Menurut Arens *et al.* (2017), ada tiga alasan mengapa auditor harus melakukan perencanaan audit dengan tepat. Pertama, untuk memastikan bahwa auditor memperoleh bukti yang relevan, tepat, dan dapat diandalkan untuk keadaan tersebut. Kedua, untuk menekan biaya pelaksanaan audit supaya tetap wajar. Terakhir, untuk menghindari kesalahpahaman dengan klien. Ada juga delapan aktivitas utama dalam tahap perencanaan audit dimulai dari menerima klien, memahami bisnis dan industri klien, melakukan prosedur analitis awal, menetapkan penilaian awal materialitas dan materialitas kinerja, mengidentifikasi risiko

signifikan, menilai risiko melekat (*inherent risk*), memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian.

Dalam tahap perencanaan, terdapat tiga jenis risiko. Risiko tersebut adalah risiko audit yang dapat diterima (*acceptable audit risk*), risiko bisnis klien (*client business risk*), dan risiko salah saji material (*risk of material misstatement*). Penting bagi auditor untuk memahami risiko-risiko tersebut untuk membantu menentukan prosedur audit, jumlah bukti yang perlu dikumpulkan, serta tingkat pengalaman staf yang dibutuhkan dalam penugasan.

2.3.2 Prosedur Analitis Substantif

Berdasarkan Standar Audit 520 tentang Prosedur Analitis, prosedur analitis adalah analisis hubungan antara data keuangan dan data non keuangan untuk mengevaluasi suatu informasi keuangan. Prosedur analitis juga mencakup investigasi sebagaimana yang diperlukan atas fluktuasi atau hubungan teridentifikasi yang tidak konsisten dengan informasi yang relevan lain, atau yang berbeda dari nilai yang diharapkan dalam jumlah yang signifikan. Menurut Arens *et al.* (2017), pengujian substantif adalah prosedur yang dirancang untuk menguji salah saji keuangan (sering disebut salah saji moneter) yang secara langsung mempengaruhi kebenaran saldo laporan keuangan. Pengujian substantif dilakukan oleh seorang auditor untuk mendeteksi dan menguji kesalahan saji material atau kesalahan saji yang berpengaruh besar pada posisi laporan keuangan.

Menurut Standar Audit 520 tentang Prosedur Analitis pada paragraf 5, dalam mendesain dan melakukan prosedur analitis substantif dan juga prosedur pengujian rinci, auditor harus:

- 1) menentukan kecocokan prosedur analitis substantif untuk asersi yang tersedia;
- 2) mengevaluasi keandalan data yang dijadikan dasar oleh auditor untuk mengembangkan ekspektasi atas jumlah tercatat atau rasio;
- 3) mengembangkan ekspektasi atas jumlah tercatat atau rasio dan mengevaluasi apakah ekspektasi tersebut telah cukup tepat untuk mengidentifikasi kesalahan penyajian; dan
- 4) menentukan jumlah perbedaan antara jumlah tercatat dengan nilai yang diharapkan.

Menurut Arens *et al.* (2017), pengujian substantif akan transaksi merupakan prosedur audit pengujian untuk salah saji finansial untuk menentukan apakah tujuan audit terkait transaksi telah terpenuhi untuk setiap golongan transaksi. Auditor secara khusus membandingkan saldo klien dengan saldo yang sudah diharapkan atau saldo yang sekiranya memiliki nominal yang tidak jauh berbeda. Auditor juga bisa membandingkan saldo klien dengan analisis rasio. Arens *et al.* (2017) menyebutkan bahwa auditor dapat membandingkan saldo klien dengan data industri, data periode sebelumnya yang serupa, hasil yang ditentukan oleh klien, dan hasil yang ditentukan oleh auditor.

1) Membandingkan saldo klien dengan data industri

Menurut Arens *et al.* (2017), manfaat dari perbandingan data industri yaitu untuk membantu dalam memahami bisnis klien dan sebagai indikasi kemungkinan kegagalan finansial/*financial failure*. Perbandingan data industri juga dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi salah saji. Sebuah perusahaan cenderung memiliki potensi salah saji apabila salah satu rasio

profitabilitasnya berbeda dengan industri perusahaan lain yang bergerak di bidang yang sama. Namun, kelemahan dalam menggunakan data industri untuk melakukan audit adalah perbedaan dari sifat laporan keuangan klien dengan perusahaan-perusahaan yang membentuk industri tersebut. Bisa saja karena perbedaan proses bisnis, strategi bisnis, ruang lingkup bisnis, dan sifat perusahaan itu sendiri. Selain itu, masih banyak variabel lain baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keterkaitan klien dengan industri, seperti contoh kebijakan akuntansi mengenai metode depresiasi, metode pencatatan barang persediaan, estimasi beban piutang tak tertagih, dan lain-lain. Meski banyak faktor yang menyebabkan data industri tidak sepenuhnya akurat untuk digunakan dalam audit, data industri bisa digunakan sebagai salah satu metode pengidentifikasian risiko salah saji yang bisa digunakan oleh auditor.

2) Membandingkan saldo klien dengan data periode sebelumnya yang serupa

Dalam lingkungan perekonomian yang normal dan stabil, data klien dari tahun ke tahun cenderung naik. Karena tujuan suatu perusahaan/entitas adalah untuk memperoleh laba, perusahaan akan berupaya mengatur strategi untuk terus meningkatkan penjualan dan menekan biaya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, setidaknya laba perusahaan akan mengalami kenaikan dengan fluktuasi yang tidak begitu elastis.

Kestabilan laba/kinerja perusahaan bisa dilihat melalui analisis rasio profitabilitas seperti margin laba kotor (*gross profit margins*). Penurunan margin laba kotor yang signifikan pada tahun n dibandingkan tahun $n-1$ dan

tahun-tahun sebelumnya harus menjadi perhatian bagi auditor. Menurut Arens *et al.* (2017), berbagai macam prosedur analitis memungkinkan auditor untuk membandingkan data klien dengan data serupa dari satu atau lebih periode sebelumnya.

a. Membandingkan Saldo Tahun Ini dengan Saldo Tahun Sebelumnya.

Salah satu cara paling sederhana adalah dengan membandingkan saldo tahun ini dengan saldo tahun sebelumnya pada akun yang memerlukan perhatian lebih seperti akun penjualan.

b. Membandingkan Rincian Total Saldo dengan Rincian Serupa Tahun Sebelumnya.

Auditor sering mengisolasi informasi yang memerlukan pertimbangan lebih lanjut dengan hanya membandingkan rincian periode saat ini dengan rincian serupa dari periode sebelumnya. Sebuah perbandingan rinci dapat menjadi rincian dari waktu ke waktu. Seperti membandingkan total penjualan dan pengeluaran bulanan untuk tahun berjalan dan tahun sebelumnya.

c. Rasio Hitung dan Hubungan Persen untuk Perbandingan dengan Tahun Sebelumnya.

Perbandingan total saldo atau rincian saldo dengan tahun sebelumnya memiliki dua kelemahan. Pertama, tidak menjelaskan pertumbuhan atau penurunan dari kegiatan usaha perusahaan. Kedua, hubungan antara data tersebut dengan data lain seperti penjualan dan harga pokok penjualan diabaikan. Hubungan rasio-persentase mengatasi kedua

kekurangan tersebut. Semisal margin laba kotor adalah hubungan persentase yang digunakan oleh auditor.

3) Membandingkan saldo klien dengan hasil yang ditentukan oleh klien

Salah satu cara mendeteksi sebuah salah saji adalah membandingkan kondisi aktual klien dengan kondisi yang telah direncanakan klien. Dengan kata lain untuk mendeteksi salah saji adalah melihat anggaran/*budgeting* yang telah dibuat oleh klien. Anggaran adalah proyeksi awal operasional klien pada tahun berjalan tersebut. Apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara anggaran dan realisasi saldo pada akun yang diperiksa, maka kemungkinan salah saji terindikasi rendah.

4) Membandingkan saldo klien dengan hasil yang ditentukan oleh auditor

Menurut Arens *et al.* (2017), metode ini menggunakan ekspektasi yang dibuat oleh auditor tentang bagaimana seharusnya saldo suatu akun dan mengaitkannya dengan beberapa akun di neraca atau laporan laba rugi. Ekspektasi juga dapat diperoleh dengan membuat proyeksi berdasarkan data non-keuangan atau beberapa tren historis.

2.3.3 Prosedur Pengujian Rinci atas Saldo

Prosedur pengujian rinci dilakukan setelah pengujian analitis substantif telah dilakukan. Auditor dapat melakukan pengujian rinci apabila asersi dan tujuan audit dirasa belum cukup terpenuhi. Pengujian rinci juga dilakukan berdasarkan risiko inheren yang sudah diidentifikasi sebelumnya.

Pada akun penjualan, Arens *et al.* (2017) menyebutkan beberapa pengujian rinci yang bisa dilakukan oleh auditor dalam menguji transaksi penjualan berdasarkan tujuan auditnya.

1) Penjualan benar-benar terjadi (*occurrence*).

Tujuan audit ini bermaksud untuk menghindari kesalahan pencatatan yang seharusnya tidak terjadi. Contoh, penjualan dicatat lebih dari sekali, penjualan fiktif, dan penjualan sudah tercatat tapi barang belum dikirim. Apabila kesalahan pencatatan dilakukan secara sengaja, klien dengan mudah mengetahuinya karena saldo piutang usaha akan terlalu besar (*overstated*) dan karena adanya konfirmasi yang dikirimkan ke debitur. Untuk mengetahui kesalahan pencatatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, auditor bisa melakukan pengujian substantif rinci. Prosedur yang bisa dilakukan auditor seperti meninjau jurnal penjualan dan file induk untuk transaksi dan jumlah yang tidak biasa, memperhatikan urutan faktur penjualan, melacak jurnal penjualan ke dokumen pendukung seperti duplikat faktur penjualan, *bill of lading*, pesanan penjualan (*sales order*), dan pesanan pelanggan (*customer order*).

2) Semua transaksi penjualan telah tercatat (kelengkapan).

Tujuan audit ini dimaksudkan untuk mengantisipasi transaksi yang belum tercatat oleh klien. Apabila ada transaksi yang belum tercatat, maka pendapatan dan aset akan tercatat lebih rendah dari seharusnya (*understated*). Prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *tracing* dari dokumen penjualan untuk memeriksa apakah semua transaksi dari dokumen tersebut

sudah tercatat dengan benar. “Untuk melakukan pengujian dengan menggunakan prosedur ini, auditor harus yakin bahwa semua dokumen pengiriman disertakan dalam arsip.” (Arens *et al.*, 2017). Auditor harus bisa mengumpulkan semua dokumen penjualan supaya bisa dilakukan sampling (apabila transaksi penjualan terlalu banyak) untuk melakukan prosedur secara menyeluruh dan andal.

3) Penjualan telah tercatat secara akurat (akurasi).

Tujuan audit akurasi adalah untuk menguji keakurasian dari pengiriman sejumlah barang yang dipesan, penagihan yang akurat untuk jumlah barang yang dikirim, dan mencatat secara akurat jumlah yang ditagih dalam pencatatan akuntansi. Untuk menguji keakurasian dari beberapa poin tersebut, auditor harus melakukan rekalkulasi dari informasi yang ada menurut pencatatan akuntansi dengan informasi yang ada pada dokumen terkait. Prosedur rinci yang dapat dilakukan adalah melakukan *tracing* entri dalam jurnal penjualan ke faktur penjualan, merekalkulasi harga pada faktur penjualan, dan melacak detail faktur penjualan ke dokumen pengiriman, pesanan penjualan (*sales order*), pesanan pelanggan (*customer order*).

4) Penjualan yang tercatat diklasifikasikan dengan benar (klasifikasi).

Walaupun jarang terjadi kasus kesalahan pencatatan pada penjualan, kesalahan penjualan saat transaksi perlu juga diperhatikan. Seperti contoh, klien mendebit akun piutang usaha saat penjualan dilakukan secara kas atau klien mengkredit akun penjualan saat terjadi pelunasan piutang usaha. Auditor biasanya melakukan pengujian klasifikasi penjualan sebagai bagian dari pengujian

akurasi. Auditor memeriksa dokumen pendukung untuk menentukan klasifikasi yang tepat dari transaksi tertentu dan membandingkannya dengan akun sebenarnya yang dibebankan.

5) Penjualan dicatat pada tanggal yang benar (pisah batas/*timing*)

Penjualan harus ditagih dan dicatat sesegera mungkin setelah pengiriman dilakukan untuk mencegah hilangnya transaksi yang tidak disengaja dari pencatatan dan untuk memastikan bahwa penjualan telah dicatat dalam periode yang tepat. Prosedur yang bisa dilakukan auditor adalah dengan mengambil sampel dari transaksi penjualan yang mendekati akhir periode dan awal periode untuk memastikan bahwa tiap transaksi sudah dicatat sesuai dengan periodenya. Setelah sampel diambil, auditor bisa membandingkan tanggal pencatatan penjualan di jurnal penjualan dengan faktur penjualan dan *bill of lading*.

Arens *et al.* (2017) juga mengusulkan desain pengujian rinci atas saldo piutang usaha sebagaimana berikut.

1) Penjumlahan piutang sesuai dengan Master File dan General Ledger

Sebagian besar pengujian piutang dan penyisihan piutang tak tertagih didasarkan pada neraca umur saldo piutang (*aged trial balance*). Neraca umur saldo piutang mencantumkan saldo dalam *file* induk piutang usaha pada tanggal neraca, termasuk saldo pelanggan individu yang terutang dan perincian setiap saldo pada waktu yang berlalu antara tanggal penjualan dan tanggal neraca. Total kolom dan baris pada *aging trial balance* harus di *test-foot* dengan total yang ada di neraca saldo

2) Piutang usaha yang tercatat benar-benar ada dan akurat

Konfirmasi saldo pelanggan adalah tes yang paling penting dari rincian saldo untuk menentukan keberadaan piutang yang tercatat beserta nominalnya. Ketika pelanggan tidak menanggapi konfirmasi, auditor bisa memeriksa dokumen pendukung untuk memverifikasi pengiriman barang dan bukti penerimaan kas untuk menentukan apakah piutang benar-benar ada.

3) Semua piutang yang ada sudah masuk dalam saldo piutang

Susah bagi auditor untuk menguji kelengkapan piutang usaha menggunakan pengujian rinci. Salah satu cara yang dapat dilakukan auditor adalah untuk mencatat saldo piutang usaha dan merekonsiliasikannya dengan akun kontra dalam buku besar.

4) Piutang usaha diklasifikasikan dengan benar

Dengan meninjau neraca umur saldo piutang, auditor bisa membedakan debitur dari masing-masing piutang. Contoh, debitur dalam salah satu piutang usaha klien terdapat pihak direktur perusahaan itu sendiri. Piutang yang bukan timbul dari aktivitas penjualan tidak bisa diklasifikasikan sebagai piutang usaha. Maka piutang dari direktur tersebut harus direklasifikasikan menjadi wesel tagih pada bagian piutang jangka panjang.

5) Pisah batas piutang usaha sudah tepat

Dalam melakukan pengujian pisah batas, auditor perlu memberikan perhatian ekstra pada transaksi yang mendekati pergantian periode. Uji pisah batas penting dilakukan karena dengan adanya transaksi yang tidak disajikan

sesuai dengan periodenya bisa menimbulkan salah saji laporan keuangan baik laba rugi maupun neraca.

6) Piutang usaha dinyatakan sebesar nilai yang dapat direalisasi

Auditor harus memastikan bahwa nilai penyisihan piutang tak tertagih klien masuk akal dengan mempertimbangkan beberapa kondisi perusahaan. Sebagai alat bantu, auditor sering menyiapkan skedul audit untuk menganalisis penyisihan piutang tak tertagih.

7) Klien memiliki hak atas piutang usaha

Dalam beberapa kasus, piutang tidak sepenuhnya dimiliki oleh klien. Ada beberapa piutang klien yang digunakan sebagai jaminan, dijual, ataupun diatasnamakan kepada pihak lain. Konfirmasi pihak ketiga saja tidak akan bisa mengatasi masalah tersebut. Auditor bisa melakukan beberapa hal seperti melakukan wawancara dengan klien, mengonfirmasi bank, meninjau kontrak piutang, dan memeriksa berkas yang berkoresponden.

Dalam melakukan pengujian rinci atas saldo, konfirmasi piutang merupakan salah satu pengujian yang paling penting. Menurut Arens *et al.* (2017), konfirmasi adalah tanggapan tertulis langsung dari pihak ketiga dalam bentuk kertas atau elektronik. Konfirmasi merupakan bukti yang cukup diandalkan karena diperoleh dari pihak ketiga. Konfirmasi piutang dapat menguji asersi keberadaan, akurasi, dan pisah batas.

Menurut Arens *et al.* (2017), ada dua jenis konfirmasi yang dapat digunakan auditor dalam melakukan prosedur konfirmasi.

1) Konfirmasi Positif

Secara sederhana, konfirmasi positif adalah konfirmasi di mana auditor memberikan informasi mengenai saldo piutang menurut pencatatan klien pada periode tertentu kepada debitur pada surat konfirmasi positif tersebut sehingga debitur dapat mengonfirmasi apakah saldo yang dinyatakan sesuai atau tidak. Konfirmasi positif ini sendiri memiliki dua jenis lain. Pertama, formulir konfirmasi kosong yang mana tidak disajikan saldo piutang menurut pencatatan klien. Namun, debitur harus menyebutkan dan mengisi saldo piutang menurut pencatatan mereka. Walaupun jarang digunakan karena lebih jarang direspons oleh debitur, konfirmasi kosong ini dianggap lebih dapat diandalkan. Kedua, konfirmasi faktur adalah konfirmasi positif yang mana faktur-faktur merupakan dokumen yang dikonfirmasi terhadap debitur, bukan saldo piutang usaha secara keseluruhan. Walaupun tidak menyebutkan saldo akhir dari suatu piutang, konfirmasi faktur dapat meningkatkan respons dari pihak ketiga.

2) Konfirmasi Negatif

Konfirmasi Negatif dilakukan dengan mengirim konfirmasi saldo piutang kepada debitur. Bedanya, konfirmasi negatif hanya perlu direspons oleh debitur apabila terdapat perbedaan pencatatan saldo piutang. Apabila debitur tidak merespons, maka saldo piutang tersebut dianggap sudah benar. Hal ini mengakibatkan konfirmasi negatif kurang dapat diandalkan karena adanya debitur yang tidak merespons karena tidak menganggap nominal piutang tersebut sudah benar. “Konfirmasi negatif merupakan bukti audit yang kurang meyakinkan dibandingkan konfirmasi positif” (Standar Audit 505).